

Analisis Kesulitan Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal

¹Putri Fatmawati, ²Husni Wakhyudin, ³Khusnul Fajriyah

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: putriiifatmaaa@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika yang menuntut kemampuan berpikir logis, sistematis, dan fokus secara berkelanjutan. Namun, masih ditemukan siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan memusatkan perhatian selama pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman materi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan konsentrasi belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 1 kepala sekolah, 1 guru kelas III, dan 12 siswa kelas III sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan peningkatan ketekunan, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran matematika yang ditunjukkan melalui perilaku kurang fokus saat guru menjelaskan, mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, kurang aktif mengikuti pembelajaran, serta mengalami kesulitan menyelesaikan tugas secara optimal. Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan konsentrasi terdiri atas faktor internal berupa motivasi belajar, kondisi fisik, keadaan emosional, dan minat belajar, serta faktor eksternal berupa lingkungan kelas, gangguan teman sebaya, metode pembelajaran guru, dan kondisi lingkungan belajar. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Kata Kunci: Konsentrasi Belajar, Matematika, Sekolah Dasar, Kesulitan Belajar, Penelitian Kualitatif.

How to Cite: Fatmawati, P., Wakhyudin, H., & Fajriyah, K. (2026). Analisis kesulitan konsentrasi belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5124-5134. <https://doi.org/10.36312/bbab1665>



<https://doi.org/10.36312/bbab1665>

Copyright© 2026, Fatmawati et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Proses pembelajaran yang efektif

akan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Slameto, 2015).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, dan analitis (Kemendikbud, 2018). Selain itu, pembelajaran matematika juga melatih siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Cockcroft, 1982). Oleh karena itu, penguasaan konsep matematika sejak sekolah dasar menjadi bekal penting bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Meskipun demikian, pembelajaran matematika masih menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa sekolah dasar (Abdurrahman, 2012). Kesulitan tersebut tidak hanya disebabkan oleh karakteristik materi yang bersifat abstrak, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti motivasi belajar, minat belajar, kondisi psikologis, lingkungan belajar, serta kemampuan siswa dalam berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung (Djamarah & Zain, 2013). Apabila siswa tidak mampu memusatkan perhatian pada materi yang disampaikan guru, maka proses penerimaan informasi akan terganggu sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep matematika.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian pada suatu aktivitas pembelajaran tanpa mudah terganggu oleh rangsangan dari luar maupun dari dalam diri (Syah, 2015). Konsentrasi belajar memiliki beberapa indikator, antara lain kemampuan memusatkan perhatian pada materi pembelajaran, mempertahankan fokus dalam jangka waktu tertentu, ketelitian dalam mengerjakan tugas, serta kemampuan memahami informasi yang disampaikan guru (Djamarah, 2011; Andriana et al., 2023). Konsentrasi belajar memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi, mengingat informasi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, mampu memahami materi dengan lebih cepat, serta memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang mudah kehilangan perhatian (Kurniawati & Rahmawati, 2023).

Andriana et al. (2023) menyatakan bahwa konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Rendahnya konsentrasi menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima informasi sehingga proses belajar menjadi kurang efektif. Senada dengan pendapat tersebut, Kurniawati dan Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar matematika berhubungan erat dengan kemampuan siswa memahami konsep-konsep matematika dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Salah satu bentuk kesiapan tersebut adalah kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi belajar (Suryabrata, 2012). Konsentrasi belajar merupakan kondisi ketika siswa mampu memusatkan perhatian terhadap materi pembelajaran secara penuh sehingga informasi yang diterima dapat diproses dan dipahami dengan baik. Sebaliknya, apabila konsentrasi belajar rendah, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, mudah melakukan

kesalahan ketika mengerjakan tugas, serta memperoleh hasil belajar yang kurang optimal.

Menurut Mulyadi (2010), kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang menyebabkan peserta didik tidak mampu mencapai hasil belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu bentuk kesulitan belajar yang sering dijumpai di sekolah dasar adalah rendahnya kemampuan berkonsentrasi. Kesulitan tersebut dapat ditunjukkan melalui perilaku siswa yang mudah berbicara dengan teman, melamun, kurang memperhatikan penjelasan guru, sering meninggalkan tempat duduk, serta membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas (Mulyono, 2012). Kondisi tersebut apabila tidak segera ditangani dapat berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran matematika, konsentrasi belajar memiliki peran yang sangat penting karena materi matematika menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan teliti (Hudojo, 2005). Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal rumus, tetapi juga memahami konsep serta menerapkannya dalam penyelesaian masalah (Ramadhani et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan berkonsentrasi menjadi salah satu prasyarat agar siswa dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan baik. Ketika perhatian siswa mudah teralihkan, maka proses memahami konsep juga akan terganggu sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan maupun menyelesaikan soal evaluasi (Ruseffendi, 2006).

Berdasarkan kajian teori, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi konsentrasi belajar siswa. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2015). Faktor internal meliputi kondisi kesehatan, motivasi belajar, minat belajar, kesiapan belajar, kelelahan, kondisi emosional, serta kemampuan intelektual siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kondisi ruang kelas, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa (Djamarah & Zain, 2013). Seluruh faktor tersebut saling berkaitan dan dapat memengaruhi tingkat konsentrasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriana et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran. Kesulitan tersebut ditunjukkan melalui rendahnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru serta mudahnya perhatian siswa teralihkan oleh lingkungan sekitar. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa guru perlu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik agar siswa mampu mempertahankan konsentrasinya.

Hasil penelitian Kurniawati dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi belajar matematika memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika. Siswa yang memiliki konsentrasi belajar tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki konsentrasi rendah. Penelitian tersebut memperkuat bahwa konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran matematika.

Selanjutnya, penelitian Humairah et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media konkret dan video edukatif mampu meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Melalui media pembelajaran yang menarik, siswa menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran sehingga konsentrasi belajar dapat dipertahankan.

dalam waktu yang lebih lama. Sementara itu, Bahrudin et al. (2025) menyatakan bahwa motivasi belajar dan lingkungan belajar merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi konsentrasi belajar siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 3 Limbangan pada bulan Januari 2025, ditemukan bahwa dari 12 siswa kelas III, sebanyak 7 siswa (58,3%) menunjukkan perilaku kurang fokus selama pembelajaran matematika, seperti berbicara dengan teman, melamun, dan bermain alat tulis. Selain itu, rata-rata nilai ulangan matematika siswa pada semester ganjil masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan konsentrasi belajar yang memerlukan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif kesulitan konsentrasi belajar matematika yang dialami siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam mengenai kesulitan konsentrasi belajar matematika yang dialami siswa kelas III SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh selama proses penelitian tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian (Moleong, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai bentuk kesulitan konsentrasi belajar, faktor-faktor penyebab, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa kelas III yang mengalami kesulitan berkonsentrasi selama pembelajaran matematika berlangsung. Selain itu, sekolah ini dipilih karena memiliki akses yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara mendalam serta adanya kesediaan dari pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai penyebab dan bentuk kesulitan konsentrasi belajar siswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru kelas III, dan 12 orang siswa kelas III SD Negeri 3 Limbangan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kepala sekolah memiliki pengetahuan mengenai kebijakan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran, guru kelas III berinteraksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran matematika, dan siswa kelas III merupakan subjek utama yang mengalami secara langsung proses pembelajaran matematika yang menjadi fokus penelitian. Karakteristik siswa kelas III yang berusia 8-9 tahun juga menjadi pertimbangan karena pada rentang usia tersebut anak mulai memasuki tahap operasional konkret (Piaget, 1964) sehingga kemampuan konsentrasi sangat memengaruhi pemahaman konsep matematika. Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan sekolah

dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru kelas III dipilih karena berinteraksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran matematika sehingga memahami karakteristik, kemampuan, serta kendala belajar yang dialami siswa. Sementara itu, siswa kelas III menjadi subjek utama penelitian karena mereka mengalami secara langsung proses pembelajaran matematika yang menjadi fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran matematika berlangsung untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar siswa, kemampuan memusatkan perhatian, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, serta kondisi lingkungan kelas yang memengaruhi konsentrasi belajar. Observasi dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan selama proses pembelajaran matematika berlangsung pada bulan Februari-Maret 2025. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran tanpa dipengaruhi oleh persepsi pihak lain.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas III, dan beberapa siswa. Wawancara dengan siswa melibatkan 6 dari 12 siswa yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan tingkat konsentrasi rendah, sedang, dan tinggi. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang beragam mengenai pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran. Wawancara dengan guru dilakukan untuk mengetahui bentuk kesulitan konsentrasi belajar yang dialami siswa, faktor-faktor penyebabnya, serta strategi yang diterapkan guru untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan menggali pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran matematika, termasuk kendala yang dirasakan ketika memahami materi maupun menyelesaikan tugas.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan angket sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh data mengenai tingkat konsentrasi belajar siswa berdasarkan indikator yang telah disusun. Angket disusun menggunakan skala penilaian yang mencakup indikator kemampuan memusatkan perhatian, mempertahankan fokus belajar, memahami materi, menyelesaikan tugas, ketelitian, motivasi belajar, kemandirian belajar, kepercayaan diri, serta pengaruh lingkungan belajar. Hasil angket kemudian dianalisis dalam bentuk persentase sehingga dapat memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil observasi, wawancara, dan angket.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, lembar angket, dan dokumentasi. Sebelum digunakan, seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator konsentrasi belajar yang diperoleh dari kajian teori serta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Prosedur Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Penggunaan kedua teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis Data

Analisis data menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan diagram agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan penelitian sehingga diperoleh gambaran mengenai kesulitan konsentrasi belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, diketahui bahwa siswa kelas III SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama mengikuti pembelajaran matematika. Kesulitan tersebut tidak hanya terlihat dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa serta hasil penyebaran angket. Keempat teknik pengumpulan data tersebut menunjukkan hasil yang saling mendukung sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi konsentrasi belajar siswa.

Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mempertahankan perhatian secara optimal selama pembelajaran matematika berlangsung. Pada awal pembelajaran sebagian besar siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru, namun setelah beberapa waktu terdapat beberapa siswa yang mulai kehilangan fokus. Hal tersebut ditunjukkan melalui perilaku siswa yang berbicara dengan teman sebangku, memainkan alat tulis, melamun, melihat ke arah luar kelas, serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, terdapat siswa yang masih sering bertanya mengenai instruksi yang sebelumnya telah dijelaskan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap materi pembelajaran belum berlangsung secara konsisten sehingga berdampak pada pemahaman materi yang dipelajari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran matematika. Siswa yang mampu mempertahankan perhatian selama pembelajaran cenderung lebih mudah memahami konsep yang dijelaskan guru dibandingkan siswa yang perhatiannya mudah teralihkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Andriana et al. (2023) yang menyatakan

bahwa konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena siswa yang memiliki konsentrasi baik akan lebih mudah menerima, mengolah, dan memahami informasi yang diberikan guru.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, diketahui bahwa kemampuan konsentrasi belajar setiap siswa memiliki perbedaan. Guru menjelaskan bahwa terdapat siswa yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dari awal hingga akhir, tetapi terdapat pula siswa yang mulai kehilangan perhatian ketika pembelajaran berlangsung cukup lama. Menurut guru, kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap mata pelajaran matematika, kondisi fisik siswa yang kurang prima, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif. Guru juga mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika sering kali dianggap sulit oleh sebagian siswa sehingga mereka lebih cepat merasa bosan dibandingkan ketika mengikuti mata pelajaran lain.

Selain itu, guru menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru menggunakan media konkret, gambar, ataupun permainan edukatif, siswa terlihat lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih antusias. Sebaliknya, apabila pembelajaran hanya didominasi metode ceramah dalam waktu yang lama, perhatian siswa cenderung menurun. Temuan ini mendukung penelitian Humairah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media konkret dan video edukatif dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan dukungan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui penyediaan sarana pembelajaran yang memadai serta mendorong guru untuk mengikuti berbagai pelatihan dan mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Namun demikian, kepala sekolah menjelaskan bahwa kemampuan konsentrasi siswa dipengaruhi oleh karakteristik individu masing-masing sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran matematika apabila guru menggunakan media pembelajaran, permainan, ataupun memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama tanpa adanya variasi kegiatan, siswa mengaku mulai merasa bosan sehingga perhatian mereka mudah teralihkan. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka sering mengalami kesulitan memahami soal apabila suasana kelas ramai atau ketika mereka kurang fokus memperhatikan penjelasan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan belajar turut memengaruhi kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran matematika.

Hasil Angket

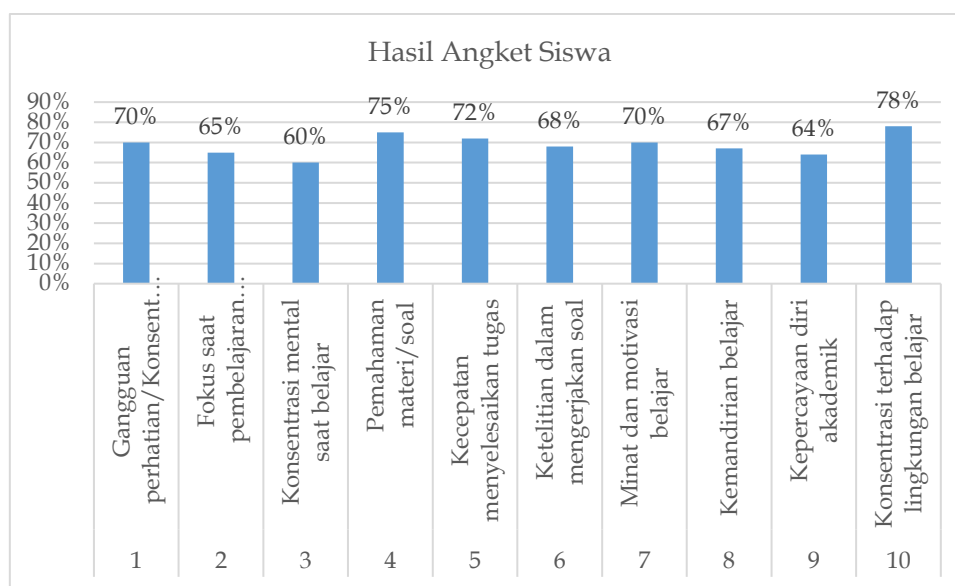
Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas III. Hasil angket menunjukkan bahwa tingkat

kesulitan konsentrasi belajar siswa berbeda pada setiap indikator yang diukur. Indikator tersebut meliputi kemampuan memusatkan perhatian, konsentrasi mental, pemahaman materi, penyelesaian tugas, ketelitian, motivasi belajar, kemandirian belajar, kepercayaan diri, serta pengaruh lingkungan belajar. Secara umum, hasil angket menunjukkan bahwa lingkungan belajar, kemampuan memusatkan perhatian, dan pemahaman materi merupakan indikator yang paling dominan memengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Tabel 1. Hasil Angket Kesulitan Konsentrasi Belajar Matematika

No.	Indikator	Persentase Kesulitan (%)	Kategori
1	Memusatkan Perhatian	66,7%	Tinggi
2	Konsentrasi Mental	58,3%	Sedang
3	Pemahaman Materi	66,7%	Tinggi
4	Penyelesaian Tugas	50,0%	Sedang
5	Ketelitian	58,3%	Sedang
6	Motivasi Belajar	58,3%	Sedang
7	Kemandirian Belajar	50,0%	Sedang
8	Kepercayaan Diri	41,7%	Rendah
9	Pengaruh Lingkungan	75,0%	Sangat Tinggi

(Sumber: Data Primer, 2025)



Gambar 1. Diagram Hasil Angket Kesulitan Konsentrasi Belajar Matematika

Berdasarkan hasil angket tersebut, dapat diketahui bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi. Suasana kelas yang kurang kondusif, adanya gangguan dari teman sebaya, maupun aktivitas di luar kelas menyebabkan perhatian siswa mudah teralihkan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Andriana et al. (2023) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar.

Selain lingkungan belajar, motivasi belajar juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mempertahankan perhatian selama pembelajaran matematika. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi terlihat lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih berani bertanya kepada guru, dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi

belajar rendah cenderung kurang aktif dan lebih mudah kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bahrudin et al. (2025) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran.

Kesulitan konsentrasi yang dialami siswa juga berdampak terhadap kemampuan memahami materi matematika. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang dijelaskan guru sehingga membutuhkan penjelasan berulang maupun bantuan dari teman ketika mengerjakan latihan soal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya konsentrasi belajar berpengaruh terhadap proses pemahaman konsep matematika. Temuan ini didukung oleh Kurniawati dan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa konsentrasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kesulitan konsentrasi belajar matematika pada siswa kelas III SD Negeri 3 Limbangan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal yang teridentifikasi meliputi rendahnya motivasi belajar (58,3%), kurangnya minat terhadap matematika, kondisi fisik yang kurang prima, dan kepercayaan diri yang rendah (41,7%). Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan kelas yang kurang kondusif (75,0%), gangguan teman sebaya, metode pembelajaran yang monoton, serta keterbatasan media pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan konsentrasi belajar perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, pengelolaan kelas yang efektif, pemberian motivasi belajar, pelaksanaan ice breaking, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua juga diperlukan agar siswa memperoleh lingkungan belajar yang mendukung sehingga konsentrasi belajar matematika dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III SD Negeri 3 Limbangan Kabupaten Kendal masih mengalami kesulitan konsentrasi belajar pada mata pelajaran matematika. Kesulitan tersebut ditunjukkan melalui perilaku siswa yang mudah kehilangan fokus selama pembelajaran, kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran berlangsung, kurang teliti dalam mengerjakan soal, serta mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran matematika belum berlangsung secara optimal bagi seluruh siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan konsentrasi belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap mata pelajaran matematika, kondisi fisik siswa, serta rendahnya kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan kelas yang kurang kondusif, gangguan dari teman sebaya, serta penggunaan media pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu menarik perhatian siswa. Hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi menunjukkan bahwa lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang paling

dominan memengaruhi kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran matematika.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, pemberian ice breaking pada waktu yang tepat, pengelolaan kelas yang kondusif, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran matematika. Guru juga perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi melalui pendekatan individual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan konsentrasi belajar dengan menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga perkembangan konsentrasi belajar siswa dapat dipantau secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai kesulitan konsentrasi belajar matematika dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih luas, jenjang pendidikan yang berbeda, atau menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif maupun mixed methods.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Aprilia, L. (2023). Analisis tingkat konsentrasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di SD Negeri Tembong 2. *Jurnal Holistika*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.1.5>
- Bahrudin, A., Heriyanti, A., Sativa, R. O., Elfrida, Y., & Siregar, Y. (2025). Mengatasi kesulitan konsentrasi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(4), 4497–4501. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i43486>
- Cockcroft, W. H. (1982). *Mathematics counts: Report of the committee of inquiry into the teaching of mathematics in schools*. London: HMSO.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran matematika*. Malang: UM Press.
- Humairah, A., Anwar, Y., & Maryanti, A. D. (2025). Upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan pemanfaatan media konkret dan video edukatif. *Jurnal DIDIKA*, 11(2), 241–251.
- Kemendikbud. (2018). *Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawati, D. S., & Rahmawati, P. (2023). Analisis tingkat konsentrasi belajar matematika siswa kelas II SD Negeri Selomanik ditinjau dari usia awal masuk sekolah. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 8(1), 64–68. <https://doi.org/10.37728/jpr.v8i1.438>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyono, A. (2012). *Kesulitan belajar dan cara mengatasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piaget, J. (1964). *The early growth of logic in the child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Ramadhani, C. S., Wahono, F., Perianti, W. A., & Wijanarko, T. (2025). Konsentrasi belajar anak SD di tengah maraknya teknologi: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3).
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, M. (2015). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. Jakarta: Sekretariat Negara.